

## Nilai-Nilai Budaya Dalam Lagu *Ndas Gerih* Karya Denny Caknan; Studi Semiotika Ferdinand De Saussure

Ilham Ma'rufi dan Mulia Ardi

<sup>1</sup> IAIN Tulungagung , Indonesia

<sup>2</sup> IAIN Tulungagung , Indonesia

Correspondence Email : [ilhammarufi10@gmail.com](mailto:ilhammarufi10@gmail.com)

### ABSTRACT

*Denny Setiawan or Denny Caknan is classified as successful in inspiring millennial generation to be culturally literate through their musical works with regional nuances. Denny became known to the public when his song Kartonyono Medhot Janji went viral in 2019. At the end of 2020 Denny released a new song entitled Ndas Gerih. This song is unique because the song lyrics are written in 3 languages, namely Javanese, Indonesian and English, with more than 30 million views and 27 thousand comments. Not only that, the visualization in the video clip of the song is rich of local cultural and traditional values. This study specifically aims to analyze the cultural values in the Ndas Gerih song through the semiotic perspective of Ferdinand De Saussure. This research is a qualitative descriptive research with the objects of this research, namely lyrics, music (audio) and pictures. The results showed that cultural values were represented in each of the lyrics, music and video clips of the Ndas Gerih song. Those values are local traditional values, religious value, aesthetic value and economic value.*

**Keywords :** *Cultural Value; Denny Caknan; Semiotics*

### ABSTRAK

Denny Setiawan atau Denny Caknan tergolong sukses menggugah generasi milenial untuk melekat budaya lewat karya-karya musiknya yang bernuansa daerah. Denny mulai dikenal publik ketika lagu ciptaannya yang berjudul Kartonyono Medhot Janji viral di tahun 2019 silam. Pada penghujung tahun 2020 Denny merilis lagu baru yang berjudul Ndas Gerih. Lagu ini terbilang unik karena lirik lagu ditulis menggunakan 3 bahasa, yakni bahasa Jawa, Indonesia dan Inggris, dengan jumlah penonton lebih dari 30 juta dan menuai 27 ribu komentar. Tidak hanya itu, visualisasi dalam video klip lagu tersebut sarat dengan nilai-nilai tradisi dan budaya lokal. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai budaya dalam lagu Ndas Gerih melalui perspektif semiotika Ferdinand De Saussure. Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif dengan objek penelitian yaitu lirik, musik (audio) dan gambar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya terepresentasi dalam lirik, musik dan video klip lagu Ndas Gerih. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai tradisi lokal, nilai persaudaraan, nilai religius, nilai estetika dan nilai ekonomi.

**Kata Kunci :** *Nilai Budaya; Denny Caknan; Semiotika*

## PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu produk budaya populer di kalangan segmentasi demografis baik gender, usia, latar belakang ekonomi serta sosial budaya. Keberadaannya di tengah-tengah masyarakat menjadi media distribusi pesan dengan pengaruh signifikan tanpa batasan tertentu (Sari dan Suprihatin, 2020: 26). Tokoh-tokoh seperti Aristoteles, Plato, dan Imam Ghazali menurut Wulandari (2019: 453) menyatakan bahwa musik berpengaruh terhadap kehidupan seseorang. Jika isi di dalamnya terkandung hal-hal baik, maka kebaikan tersebut akan meresap ke dalam hatinya, begitu pula sebaliknya. Roffiq (2017: 35) berpendapat, sebagai salah satu media transmisi pesan, musik digunakan untuk menanamkan pesan moral, mengajak seseorang melakukan sesuatu, mengungkapkan perasaan, atau bahkan kritik terhadap pemerintah. Penyampaian pesan dalam musik dilengkapi dengan berbagai visualisasi gambar relevan atau mendukung isi lagu. Video klip yang berisikan gambar visual sebagai latar lagu tidak hanya mempertegas pesan yang hendak ditampilkan namun juga memperjelas maksud dan kandungan lagu. Video klip menurut (Tommy, 2010: 2) ditujukan untuk menarik perhatian serta memperjelas isi lagu, sehingga beberapa pesan yang belum bisa tersampaikan dalam bentuk musik dan lirik bisa tersalurkan melalui visual.

Musik Jawa mengalami perkembangan pesat belakangan. Rosmini (2017: 93) menyatakan bahwa tren musik Jawa mulai merangkak naik seiring munculnya fenomena 'Sobat Ambyar' pada pertengahan 2019. Didi Kempot dinilai mampu menggugah generasi milenial untuk menyukai budaya terutama budaya lokal melalui lagu-lagu ciptaannya. Keberhasilan sang maestro disinyalir karena kedekatan lirik lagu dengan realita yang dialami oleh kaum muda, yakni kisah asmara.

Di tahun yang sama muncul artis baru yang mengangkat musik daerah yaitu Denny Setiawan atau Denny Caknan yang sukses menggugah generasi milenial untuk meleak budaya dan menyukai musik daerah. Netizen kerap mengasumsikan Denny Caknan sebagai penerus sekaligus pengganti legenda Campursari Didi Kempot (Herdianto, 2020: 1). Denny mulai dikenal banyak orang setelah lagu *Kartonyono Medot Janji* ciptaannya viral tahun 2019 dan ditonton lebih dari 181 juta kali (Utami, 2020: 1). Karya lain yakni lagu berjudul *Los Dol* berhasil *trending* di *Youtube* lebih dari 3 pekan bersanding dengan Aurel Hermansyah, Tiara, Lydora, Ziva, dan *Blackpink* (Herlambang, 2020: 1).

Penghujung tahun 2020 Denny merilis karya terbarunya, *Ndas Gerih*, judul yang terkesan remeh dan *ndeso*. Menariknya, terdapat 3 bahasa (Jawa, Indonesia, dan Inggris) dalam lagu kolaborasi Denny dan Lek Dahlan tersebut. Meski lagu termasuk lagu daerah, namun musik yang diaransemen Bayu Onyonk jauh dari kesan musik daerah pada umumnya. Bahkan, video klip *Ndas Gerih* sudah ditonton lebih dari 30 juta kali dengan 27 ribu komentar warganet (Caknan, 2020b). Dilansir dari portal berita *online* *Tribunneswika.com*, berikut adalah lirik dan terjemah lagu *Ndas Gerih*

*Jane aku ra pernah ngerti  
Perasaanmu kepadaku  
Tapi aku berusaha mencari  
Isi hati dari sikapmu*

*Yen pancen atimu kui iso tenanan  
Tak usahakno neng pelaminan  
Kudu sabar ngadepi masalah kahananku  
Sing nerimo sing legowo*

*Lawuhku mie bancaan blendrang tuntutan  
gedang  
Ben gurih sengojo tak campur ndas gerih  
Isuk kudu wis tangi  
Ngecong wedhang kopi*

*Ben aku semangat golekno rejeki*

*Tugasmu mung ning omah  
Aku tak sing nglakoni polah  
Uripmu semangatku sayangku padamu  
I will always I love you*

### **Arti**

Sebenarnya aku tak pernah tahu  
Perasaanmu kepadaku  
Tapi aku berusaha mencari  
Isi hati dari sikapmu

Jika memang hatimu bisa serius  
Ku usahakan ke pelaminan  
Harus sabar menghadapi keadaanku  
Yang menerima, yang ikhlas

Laukku mie syukuran  
Blendrang jantung pisang  
Biar gurih sengaja ku campur kepala ikan  
asin  
Pagi harus sudah bangun  
membuat seduhan kopi hangat  
Biar aku semangat mencari rezeki

Tugasmu hanya di rumah  
Biar aku yang berusaha  
Hidupmu semangatku, sayangku padamu  
Aku akan selalu mencintaimu

Lagu *Ndas Gerih* menampilkan budaya lokal yang sangat kental, yaitu penggunaan bahasa Jawa dalam syair lagu. Bahasa Jawa sengaja dipakai karena kiblat dan panutan Denny dalam membuat karya adalah Didi Kempot. Pemilihan judul lagu yakni *Ndas Gerih* merepresentasikan nilai budaya, dimana kosakata tersebut familiar di provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah. Demikian pula dengan Video klip *Ndas Gerih* yang menampilkan seni tari tradisional Reog Ponorogo dengan sentuhan artistik yang modern (Caknan, 2020b). Melalui perpaduan *style* ala korea, kesan kuno dari budaya daerah tertutup dengan rapi dan tersamarkan. Melihat beberapa tanda tersebut maka asumsi yang muncul adalah banyak nilai budaya yang

ditampilkan oleh Denny Caknan melalui lagu *Ndas Gerih*.

Bagi orang-orang serumpun atau memahami bahasa Jawa, lagu *Ndas Gerih* mudah ditangkap. Namun bagi bukan orang Jawa, signifikasi pesan lagu tersebut tentu mengalami hambatan atau hanya mengacu pada ulasan di dunia maya. Dengan demikian maka distribusi informasi tidak berjalan efektif, sehingga pesan dari pencipta lagu tidak tersampaikan. Setiawan (2021: 1) memberi contoh lagu *Karna Su Sayang* ciptaan Dian Sorowea yang viral tahun 2018 silam. Artis-artis papan atas beramai-ramai meng-cover atau mengaransemen ulang lagu yang ditulis dengan bahasa Nusa Tenggara Timur (NTT). Hal ini tentu tidak mudah karena membawakan atau menyanyikan sebuah lagu memerlukan tidak hanya penghayatan namun juga pemahaman atas isi lagu. Situasi ini menunjukkan bahwa komunikasi budaya membutuhkan proses interpretasi sebagai upaya memahami pesan yang ingin disampaikan oleh komunikan meskipun informasi dikemas melalui media lagu.

Manusia dan budaya menjadi dua elemen yang tidak dapat dipisah. Keduanya bersama-sama dan beriringan dalam roda kehidupan. Manusia menyelaraskan diri untuk menciptakan, memelihara, serta mengembangkan kebudayaan dalam satuan sosial-budaya (Kistanto, 2017: 1). Definisi budaya menurut Tylor (1903: 1) adalah;

*Culture or Civilization... is that complex which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and many other capabilities and habits acquired by man as a member of society.*

Arti kutipan tersebut secara garis besar adalah kebudayaan merupakan peradaban sekaligus sesuatu yang kompleks dengan cakupan meliputi pengetahuan, seni, kepercayaan,.... keseluruhan aspek tersebut didapatkan manusia dari perannya sebagai anggota

sosial di lingkungan sekitar. Dengan demikian, maka budaya hampir meliputi seluruh elemen kehidupan.

Pemahaman lebih dalam mengenai kebudayaan dapat dilakukan ketika unsur-unsur di dalamnya diketahui secara rinci. Koentjaraningrat (2009: 165 & 266-299) membagi unsur-unsur kebudayaan sebagai berikut; bahasa (idiom, dialek / logat, strata sosial), sistem peralatan hidup dan sistem teknologi (wadah, makanan / minuman & obat-obatan, senjata, alat-alat produktif, alat-alat menyalakan api, alat transportasi, baju, perhiasan, dan rumah), mata pencaharian hidup (pemanfaatan sumber daya alam, kodifikasi modal kerja, pengaturan tenaga kerja, teknik produksi, distribusi & konsumsi), organisasi Sosial (keluarga, komunitas lokal, dan sejenisnya), Sistem pengetahuan (unsur sistem peralatan hidup, mitologi, ilmu ghaib), kesenian (seni rupa suara (vokal, instrument, sastra puisi, prosa), seni rupa visual (relief, patung, lukisan, gambar, rias), dan gabungan keduanya (drama, film, tarian)), dan sistem religi (keyakinan pada kekuatan diluar manusia, upacara keagamaan, dan penganut agama).

Kondisi masyarakat yang multikultural memungkinkan setiap individu berinteraksi dengan banyak orang dan beragam latar belakang, yang selanjutnya dikenal dengan komunikasi antarbudaya (Junaidi, 2006: 24). Wasson mengungkapkan bahwa perbedaan persepsi seringkali dijumpai, bahkan dalam satu komunitas yang sama. Perbedaan pengetahuan dan pengalaman menjadi salah satu penyebabnya. Terlebih dalam lingkup kelompok masyarakat yang berbeda, peluang munculnya perbedaan juga lebih besar (Fudiyartanto, 2012: 320). Oleh karena itu, signifikansi menjadi solusi sebagai meminimalisir gangguan komunikasi antar budaya.

Fakta menunjukkan kehidupan sosial masyarakat sekarang bersifat plural

dengan ragam ras, etnis, budaya, keyakinan, dan negara (Junaidi, 2006: 23). Setiap orang memiliki peluang besar untuk berinteraksi atau bertukar informasi dengan orang lain yang berbeda strata sosial, gender, usia, atau kepentingan tertentu. Hal itu membuat komunikasi antar budaya menjadi dominan pada rutinitas sehari-hari. Perbedaan-perbedaan tersebut sejatinya merupakan sarana menambah wawasan intelektual dan relasi serta bukan alasan munculnya kesenjangan (Aw, 2015: 69). Suryani (2013: 92) mengatakan saat berkomunikasi dengan orang lain berbeda budaya membutuhkan pengetahuan yang luas dan heterogen, sehingga dalam pengaplikasiannya memerlukan strategi yang sesuai dengan tujuan transmisi pesan menjadi efektif, sehingga hasil capaian bisa maksimal. Strategi tidak hanya dianalogikakan sebagai jembatan atau peta penunjuk arah saja, akan tetapi juga sederet manajemen dan *planning* untuk mencapai tujuan tertentu (F. P. Sari et al., 2019).

Sobarudin menyampaikan salah satu unsur yang dapat menunjang proses transmisi pesan adalah menggunakan media, khususnya ketika komunikasi tidak dilakukan secara tatap muka. Media menjadi bentuk tanda sebagai upaya meminimalisir *noise* yang kemungkinan timbul ketika proses distribusi pesan, sehingga perbedaan dalam menerima makna pesan dapat dihindari (Djawad, 2016: 96).

Saussure merupakan ahli linguistik dan semiotik kebudayaan dari Swiss yang berambisi menjadikan bahasa sebagai satu disiplin ilmu yang berdiri sendiri dengan sistematika yang kuat. Menurutnya bahasa ibarat karya musik, jika ingin mengetahui isi dan memahaminya harus mengerti musik tersebut secara utuh (Mudjiyanto dan Nur, 2013: 76). Pandangan Saussure bersifat oposisi, dimana sebuah tanda selalu memiliki 2 sisi yang saling menopang. Beberapa teorinya yang

terkenal di antaranya; konsep penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), *form* (bentuk) dan *content* (isi), bahasa (*langue*) dan ucapan individual (*parole*), *synchronic* dan *diachronic*, sintagmatis dan paradigmatis (AS dan Umayu, 2010: 86). Banyak peneliti memakai perspektif Ferdinand De Saussure dalam mengkaji sebuah permasalahan, lebih spesifik dalam memaknai sebuah fenomena, karena konsep Saussure adalah menghubungkan tanda dengan realitas eksternal (Hidayat, 2014: 246).

Penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) merupakan komponen pembentuk setiap sistem tanda. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan, bisa dianalogikan sebagai rel yang berdampingan sekaligus menjadi lintasan kereta di atasnya. Penanda (*signifier*) adalah aspek fisik atau berupa materi dari sebuah tanda seperti; kata, gambar, suara, objek, atau tanda. Sedangkan petanda (*signified*) adalah aspek mental atau konsep dari aspek materi (Mudjiyanto dan Nur, 2013: 76). Hidayat (2014) mengungkapkan bentuk petanda dapat berupa ide, interpretasi, atau gagasan yang mendekati sebuah tanda. Sebuah contoh, tali adalah tanda sekaligus penanda, akan tetapi tali juga bisa dimaknai sebagai persaudaraan, ikatan atau sebuah hubungan. Contoh lain, merah adalah salah satu wujud warna, akan tetapi merah juga bisa diartikan sebagai sikap berani. Yang terpenting dalam menginterpretasikan sebuah tanda adalah hasil kesepakatan bersama dan sifatnya bebas (Sari, 2017, 258).

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi landasan penggalian data kajian ini di antaranya; Penelitian Dewi Kartika Sari tahun 2017 dengan judul 'Analisis Semiotika Lirik Lagu Berjudul "Online"' menafsirkan tanda melalui lirik lagu. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa lagu "Online" merupakan representasi kehidupan masyarakat Indonesia yang kecanduan gawai dan aktivitas dunia

maya daripada melakukan sebuah pekerjaan.

Penelitian Rosmini, Sugit Zulianto, dan Siti Harisah tahun 2017 dengan judul 'Diksi dan Gaya Bahasa Syair Lagu Karya Didi Kempot'. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya makna denotatif dan konotatif, kata konkret dan abstrak, penggunaan gaya bahasa, serta nilai budaya dalam karya sang maestro. Yang menyamai dengan kajian ini adalah pemilihan objek penelitian, yaitu lagu daerah.

Artikel ilmiah Septia Winduwati tahun 2017 dengan judul "Representasi Seks Bebas pada Lirik Lagu Dangdut (Analisis Semiotika Saussure pada Lirik Lagu 'Cinta Satu Malam')". Hasil penelitian menyatakan syair lagu tersebut memberikan gambaran realitas sosial berupa seks bebas serta merepresentasikan esensi bahasa pada lagu dangdut yang telah bergeser. Persamaan dengan kajian ini adalah penggunaan teori *signifier* dan *signified* dalam proses kajian.

Penelitian oleh Trinanda & Abidin berjudul "Analisis Semiotika dari Lirik Lagu Esok Kan Bahagia yang Dipopulerkan oleh Group Band D'Masiv" tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan ada informasi motivasi, sesuai dengan perspektif Victor Vroom yaitu teori pengharapan. Yang menyamai dengan kajian ini yaitu penggunaan teori *signifier* dan *signified* Ferdinand de Saussure.

Penelitian oleh Nugraha berjudul 'Konstruksi Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure pada Lirik Lagu "Menoleh" oleh Pandji Pragiwaksono). Hasil penelitian menyatakan di dalam lagu tersebut terdapat banyak nilai nasionalisme pada liriknya. Yang menyamai dengan kajian ini adalah penggunaan teori Ferdinand De Saussure (*Signifier & Signified*) sebagai landasan dalam menganalisis objek penelitian.

Berdasarkan beberapa kajian di atas, maka artikel ilmiah menjadi alternatif untuk memaparkan informasi lebih detail dan tingkat validitas lebih baik, karena melewati rangkaian proses dan uji keakuratan data yang dimuat. Harapannya, artikel ini bisa menjadi referensi dalam menerima dan memahami sebuah karya musik khususnya musik daerah, sehingga banyak masyarakat dan para pembaca mendapatkan edukasi serta wawasan baru. Tujuan khusus dalam kajian ini yaitu; menemukan arti sebenarnya dari lagu *Ndas Gerih*, memetakan isi lagu sesuai dengan instrumen penelitian, dan mencari unsur budaya yang diangkat pada lagu *Ndas Gerih* ditinjau dari perspektif semiotika Ferdinand De Saussure. Dari beberapa tujuan tersebut nantinya akan ditarik kesimpulan mengenai bagaimana nilai-nilai budaya yang disampaikan Denny Caknan melalui lagu *Ndas Gerih*.

Tulisan ini secara sistematis menganalisis lagu *Ndas Gerih* dengan memakai teori Ferdinand De Saussure. Teori tersebut dipilih karena dapat mengkorelasikan aspek inderawi dan aspek mental, sehingga proses berpikir dari analisis objek penelitian menjadi satu kesatuan utuh dan saling menopang. Lirik lagu, gambar atau suara sebagai aspek penanda (*signifier*) dan pemaknaan dari aspek tersebut sebagai petanda (*signified*), kemudian diidentifikasi dengan mengaitkan pada unsur-unsur kebudayaan, sehingga dapat ditarik kesimpulan atas temuan data di lapangan mengenai bagaimana pesan budaya pada lagu *Ndas Gerih*.

## **METODE**

Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif, dimana peneliti akan bertindak sebagai salah satu instrumen penelitian yang melakukan observasi langsung pada lagu *Ndas Gerih*, mengingat aspek realita tidak mampu terdefinisi dengan sendirinya (Mulyadi,

2013: 131). Alasan penggunaan metode kualitatif adalah pemaparan hasil yang didapat dalam bentuk deskripsi bukan angka, sehingga pembaca lebih mudah memahami serta penyajian informasi lebih detail (Rosmini, 2017: 95). Fokus pada penelitian ini adalah nilai-nilai budaya dengan data primernya lagu *Ndas Gerih* dan data sekunder berupa artikel, kajian ilmiah, atau dokumen yang memiliki korelasi dengan objek penelitian. Tahapan-tahapan penelitian ini yaitu; observasi, klasifikasi, dan analisis data. Pengumpulan data kajian ini memakai teknik observasi pada lirik, gambar, dan suara pada *Official* video klip lagu *Ndas Gerih* pada kanal YouTube Denny Caknan. Untuk menganalisis data yang sudah didapatkan menggunakan teknik dekriptif-analisis, kemudian dikaitkan dengan teori *signifier* dan *signified* Ferdinand De Saussure.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Deny (2020) menuturkan Lagu *Ndas Gerih* bercerita tentang bagaimana perjuangan lelaki dalam mewujudkan cintanya pada sang kekasih, namun tetap pada karakter sederhana dan apa adanya dari si pria, kesederhanaan tersebut diwujudkan pada puncak lagu, yaitu *blendrang tuntutan gedang* (sayur jantung pisang sisa kemarin) dan *ndas gerih* (kepala ikan asin).

Meski Lagu *Ndas Gerih* awalnya merupakan ciptaan Lek Dahlan, namun pada akhirnya Denny caknan mengubah 80% isi lagu. Hal itu yang mendasari Caknan dalam mengonsepsi proses produksi video klip lagu *Ndas Gerih* sebagai upaya memperjelas isi lagu melalui visual. Genre musik yang digunakan juga bermacam-macam, seperti; pop, ska / reggae, dangdut dan jaranan sebagai pengiring. Selain itu, Bahasa Jawa dikemas lebih ringan dan mudah dipahami. Ardiyanti (2018: 256) mengungkapkan makna multilingual pada lagu sebenarnya adalah bentuk campur kode yang memiliki fungsi

sebagai kutipan, memperjelas lawan bicara atau pemetaan isi pesan seperti terlihat pada lagu *Jaran Goyang*. Dengan demikian pencampuran bahasa dalam

lagu *Ndas Gerih* bermotif sebagai sarana mempermudah penyampaian informasi kepada komunikan. Berikut hasil pengamatan mengenai lagu *Ndas Gerih*;

**Tabel 01. Nilai Budaya pada Bait Pertama Lagu *Ndas Gerih***

Bentuk tanda	Petanda	Penanda
Kata	<i>Ngerti, perasaanmu</i>	Pencipta lagu ingin mengangkat nilai kebudayaan berupa variasi logat <i>Mataraman</i>
Suara	Gamelan	Pencipta lagu ingin mengangkat musik tradisional melalui iringan lagunya
Visual	Badut sedang ngamen	Pencipta lagu ingin menunjukkan sebuah budaya / kebiasaan masyarakat dalam menilai sebuah profesi

Sumber data : [www.tribunnewswiki.com](http://www.tribunnewswiki.com), 2020

**Tabel 02. Nilai Budaya pada Bait Kedua Lagu *Ndas Gerih***

Bentuk tanda	Petanda	Penanda
Kata	<i>Atimu, tenanan</i>	Pencipta lagu ingin mengangkat nilai kebudayaan berupa variasi logat <i>Mataraman</i>
Suara	Gamelan	Pencipta lagu ingin mengangkat musik tradisional melalui iringan lagunya
Visual	Badut sedang makan di trotoar	Pencipta lagu ingin menunjukkan kondisi sebenarnya dari profesi badut jalanan

Sumber data : [www.tribunnewswiki.com](http://www.tribunnewswiki.com), 2020

**Tabel 03. Nilai Budaya pada Bait Ketiga Lagu *Ndas Gerih***

Bentuk tanda	Petanda	Penanda
Kata	<i>Lawuhku, isuk, ngecong</i>	Pencipta lagu ingin mengangkat nilai kebudayaan berupa variasi logat <i>Mataraman</i>
Suara	Gamelan	Pencipta lagu ingin mengangkat musik tradisional melalui iringan lagunya
Visual	Beberapa orang sedang berkumpul dengan tumpeng di tengahnya	Pencipta lagu ingin menunjukkan nilai budaya berupa tradisi kenduri/ <i>bancaan</i>
Visual	Beberapa orang memakai peci, baju koko, sarung, dan sorban	Pencipta lagu ingin menyampaikan nilai budaya berupa agama / keyakinan, yaitu Agama Islam
Visual	Denny memakai baju warok dan beberapa penari latar mengenakan kostum <i>jathilan</i>	Pencipta lagu ingin menunjukkan kearifan lokal berupa tarian rakyat Reog Ponorogo

Sumber data : [www.tribunnewswiki.com](http://www.tribunnewswiki.com), 2020

**Tabel 04. Nilai Budaya pada Bait Keempat Lagu Ndas Gerih**

Bentuk tanda	Petanda	Penanda
Kata	<i>Tugasmu, uripmu</i>	Pencipta lagu ingin mengangkat nilai kebudayaan berupa variasi logat <i>Mataraman</i>
Suara	Gamelan	Pencipta lagu ingin mengangkat musik tradisional melalui iringan lagunya

Sumber data : [www.tribunnewswiki.com](http://www.tribunnewswiki.com), 2020

### **Gamelan**

Relasi penanda dan petanda ibarat dua sisi selembar kertas yang tidak terpisahkan (Lukman, 2015: 216). Sama halnya dengan gamelan yang melekat dengan siklus kehidupan etnis Jawa, khususnya dalam setiap acara masyarakat Jawa (Hananto, 2020: 10). Sebagai warisan leluhur yang telah diakui secara internasional, gamelan mewakili alat musik tradisional Indonesia (Qibtiyah, 2012: 59). Adanya pengakuan dari berbagai penjuru dunia membentuk konvensi di masyarakat dalam menyematkan gamelan sebagai bentuk budaya Jawa, sesuai dengan ungkapan Saussure bahwa kebiasaan yang ada di masyarakat merupakan kesepakatan (konvensi) dari perilaku kolektif (Fanani, 2013: 12). Gamelan sendiri merupakan instrumen yang terdiri atas sistem tangga nada pentatonis, alat musik dengan *laras pelog* dan *slendro*, atau kesenian Jawa yang dimainkan secara bersama-sama menyerupai sebuah orkestra (Prasetyo, 2012: 22). Instrumen gamelan pada lagu *Ndas Gerih* merupakan sebuah bentuk kemasan budaya yang disematkan pada iringan musik. Penggunaan gamelan menunjukkan ciri khas kesenian masyarakat Jawa. Hampir setiap pertunjukan budaya menampilkan gamelan sebagai instrumen musik. Meskipun setiap orang bisa mempersepsikan secara berbeda namun esensi gamelan dalam Lagu *Ndas Gerih* sebagai instrumen musik jelas menandakan nilai tradisi masyarakat tertentu yakni masyarakat Jawa.

### **Logat Jawa Mataraman**

Wilayah *Arekan* (Lamongan, Mojokerto, Sidoarjo, Surabaya, Gresik, Malang, Pasuruan, dan Jombang) atau *Pedalungan* / Madura (Jember, Probolinggo, Banyuwangi, Situbondo, Lumajang, Besuki, Bondowoso, dan Madura) memiliki dialek berbeda dengan wilayah *Mataraman* (Ngawi, Magetan, Madiun, Nganjuk, Ponorogo, Pacitan, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, dan Kediri) yang cenderung memiliki kesamaan dengan pusat kebudayaan Jawa yaitu Solo dan Jogja (Surokim dan Wahyudi, 2013: 41). Perbedaan tersebut menjadi bentuk penanda sosial masyarakat pengguna bahasa. Kata *perasaanmu, atimu, tugasmu, dan uripmu* pada lirik *Ndas Gerih* merupakan wujud logat Jawa *Mataraman*, dimana pada akhir kata terdapat imbuhan 'mu' yang berarti *awakmu* atau *kamu*. Berbeda halnya pada logat *Arekan*, 'kamu' adalah *kon* dan di wilayah *Pedalungan* lazim diucapkan *rika* (Maryaeni, 2006: 62). Selain itu, kata *ngerti, tenanan, lawuhku, isuk, dan ngecong* juga menandai logat Jawa *Mataraman*. Keberadaan kata-kata khusus diatas menjadi sebuah identitas yang mengarahkan interpretasi pembaca dalam menangkap makna tersirat, karena setiap makna tidak selalu melekat pada kosakata tetapi mampu membangkitkan persepsi dalam pikiran orang (Djawad, 2016: 99). Bahasa merupakan identitas budaya yang mencirikan suatu masyarakat tertentu. Penggunaan logat Jawa *Mataraman* sebagai bahasa keseharian menandakan kelekatan masyarakat dengan lokalitas kedaerahannya. Bahasa sebagai unsur



budaya di samping mengandung nilai budaya juga mengandung nilai estetika. Keindahan bahasa terletak pada intonasi dan kelas kata yang digunakan dalam lirik lagu.

### **Profesi Badut**

Badut didefinisikan sebagai pelawak pada sebuah sirkus, pementasan, atau acara lainnya. Ciri khas badut terdapat pada riasan yang berlebihan, baik berupa kostum atau riasan wajah serta gayanya yang lucu dan menarik (Nugroho et al, 2020: 42). Sitompol (2017: 22) mengemukakan selain membuat tertawa semua orang melalui pertunjukkan mereka, badut juga mengamen di jalanan. Maraknya aktivitas tersebut pada akhirnya memberikan doktrin kepada masyarakat bahwa profesi badut merupakan pekerjaan yang identik dengan pengamen atau penghibur jalanan, sehingga badut dianggap rendah dan murahan, seperti halnya visual pada lagu *Ndas Gerih* adalah jenis badut karakter atau pengamen. Hal itu dikuatkan dengan ilustrasi kedua badut menghibur setiap orang yang dijumpainya untuk kemudian diberikan imbalan berupa uang. Penampilan badut dalam video klip berkaitan erat dengan nilai ekonomi mengingat badut diposisikan sebagai profesi untuk mendapatkan sejumlah uang terutama oleh kalangan ekonomi lemah.

### **Tradisi Kenduri**

Surjono (dalam Susanti, 2017: 490) memberikan definisi *kenduri* atau *bancakan* adalah tradisi selamat atau do'abersama dengan dipimpin oleh tokoh agama atau pemuka adat serta mengundang para kerabat dan tetangga. Hidangan khas pada upacara *kenduri* adalah sajian tumpeng beserta lauk pelengkap yang nantinya dibagikan kepada para tamu undangan. *Kenduri* dilakukan dalam rangka iringan hidup seseorang (kehamilan, kelahiran, khitan, perkawinan, kematian), bersih desa, hari besar Islam, dan disaat *selo* (S. W. Sari,

2012: 4). Ilustrasi pada lagu *Ndas Gerih* yang memperlihatkan Denny Caknan berdoa dengan beberapa orang di sekelilingnya dan sajian tumpeng di tengahnya. Hal itu merupakan bentuk distribusi informasi budaya karena konsensus masyarakat menyepakati bahwa tanda orang berdoa dan sajian tumpeng bermakna tradisi *kenduri*. Tradisi *kenduri* yang dilestarikan masyarakat menunjukkan solidaritas masyarakat yang kental. *Kenduri* mencerminkan situasi *guyub* masyarakat. Kerukunan dan solidaritas masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai persaudaraan diperkuat melalui kegiatan dengan melibatkan berbagai komponen masyarakat.

### **Islamisasi Lagu**

Sistem religi menjadi nilai budaya tertinggi yang mencakup sistem keyakinan kepada kekuatan di luar manusia, penganut agama, dan sistem upacara keagamaan (Fudiyartanto, 2012: 328). Simbol-simbol tertentu dapat merepresentasikan esensi sebuah agama, seperti agama Islam yang identik dengan jilbab, pakaian gamis/koko, sarung, dan peci/kopyah. Atribut keagamaan menjadi bentuk identitas sekaligus komunikasi non verbal (Armiah, 2004: 282). Abdul Fattah (dalam Sanusi, 2018: 84) berpendapat bahwasannya memakai kopyah mengandung makna simbolis dan nilai sakral yang tinggi, bahkan pada komunitas santri NU memakai kopyah seolah menjadi kewajiban. Visual pada bait ketiga lagu *Ndas Gerih* mengandung arti penganut agama Islam. Hal itu dicermati dari komunikasi non verbal berupa orang-orang memakai sarung, peci, dan baju koko sebagai simbol yang mencerminkan nilai-nilai agama Islam. Penggunaan simbol-simbol keagamaan juga mengisyaratkan suasana atau kondisi masyarakat yang religius dimana atribut keagamaan digunakan dalam rutinitas keseharian.

## Tarian Rakyat Reog Ponorogo

Koentjaraningrat (dalam Achmadi, 2014: 5) mendefinisikan Kesenian reog Ponorogo sebagai kesenian berkelompok meliputi: pemimpin rombongan (warok), penari tokoh raksasa (barongan), penari topeng (tembem), penari kuda (jathil), penari klana, dan penabuh alat-alat gamelan (gong, kethuk, trompet kayu, kendhang, dan kempul). Jenis tarian yang dibawakan biasanya terbagi menjadi 3, yaitu *bujang ganong*, *jathilan*, dan *singo barong* (Suryanti, 2017: 3). Semua unsur diatas adalah citra akustik yang dapat ditangkap oleh panca indra manusia. Selanjutnya citra akustik menjadi media pengantar pada proses interpretasi (Saussure, 1988: 153). Temuan citra akustik pada *Ndas Gerih* diantaranya; Denny Caknan memakai pakaian *warok* dengan penari latar yang menggunakan baju *pembarong* serta diiringi suara *kendhang*, dan *slomporet*. Hal itu merupakan bentuk *folklor* bukan lisan yang menandai nilai budaya berupa tarian rakyat Reog Ponorogo pada musik modern (Purnami, 2014: 10). Penampilan kesenian Reog Ponorogo menegaskan lokalitas tradisi beserta nilai-nilai yang dipegang dan dihayati penuh oleh masyarakat. Nilai-nilai itu tidak hanya berupa nilai keindahan melainkan juga nilai tradisi yang terwarisi dan dipertahankan lintas generasi

## KESIMPULAN

Lagu *Ndas Gerih* ciptaan Denny Caknan dan Lek Dahlan tidak hanya sekedar hiburan bagi masyarakat Indonesia. Lagu tersebut sekaligus merupakan media mentransmisikan nilai-nilai kebudayaan yang sedemikian kental kepada khalayak. Nilai-nilai kebudayaan secara spesifik tersematkan atau tertuang dalam lirik lagu, musik pengiring, atau visualisasi pada video klip. Beberapa bentuk atau unsur budaya yang diangkat pada lagu *Ndas Gerih* antara lain; bahasa, alat musik gamelan, logat Jawa *Mataraman*, profesi badut,

tradisi *kenduri/bancaan*, agama Islam, dan tarian rakyat Reog Ponorogo. Nilai-nilai yang dapat ditelusuri melalui tampilan budaya dalam lagu tersebut terdiri atas nilai tradisi, nilai persaudaraan, nilai religius dan nilai ekonomi.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Achmadi, A. (2014). Aksiologi Reog Ponorogo Relevansinya dengan Pembangunan Karakter Bangsa. *TEOLOGIA*, 25(1), 3–27. <https://core.ac.uk/download/pdf/291485618.pdf>
- Ardiyanti, D., Setyorini, R., & Peradaban, U. (2018). Analisis Campur Kode pada Lirik Lagu Jaran Goyang. *Jurnal SAP*, 2(3), 255–261. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/SAP/article/download/2451/1852>
- Armiah. (2004). Perilaku Simbolis Santri dalam Praktik Keagamaan di Pesantren Daarut Tauhid Bandung. *MEDIATOR*, 5(2), 281–295. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/download/1163/pdf>
- AS, A., & Umayana, N. M. (2010). *SEMIOTIKA Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. UPGRIS PRESS. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- Aw, S. (2015). Implementasi Teori Komunikasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Integrasi Bangsa. *Informasi*, 45(1), 65. <https://doi.org/10.21831/informasi.v45i1.7771>
- Caknan, D. (2020a). *BEN RA LOS BARENG MAS DODIT LOS DOL*. Youtube.Com. <https://youtu.be/Z2S-jyyjjZA>
- Caknan, D. (2020b). *Denny Caknan - Ndas Gerih (Official Music Video)*. Youtube.Com. <https://youtu.be/zdwABziiuVk>
- Caknan, D. (2020c). *TRAGEDI BTS VIDEO CLIP NDAS GERIH - DENNY CAKNAN*. <https://youtu.be/wsW9wFydBAg>

- Devi, A. N. P. (2020). *Lirik Lagu Ndas Gerih-Denny Caknan, Lengkap dengan Terjemahan Bahasa Indonesia*. Tribunnewswiki.Com. <https://www.tribunnewswiki.com/2020/12/01/lirik-lagu-ndas-gerih-denny-caknan-lengkap-dengan-terjemahan-bahasa-indonesia>
- Djawad, A. A. (2016). Pesan, Tanda, dan Makna dalam Studi Komunikasi. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 95–101. <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/STI/article/download/344/146/>
- Fanani, F. (2013). Semiotika Strukturalisme Saussure. *THE MESSENGER*, V(1), 10–15. <http://journals.usm.ac.id/index.php/the-messenger/article/download/149/120>
- Fudiyartanto, F. A. (2012). Penerjemahan Butir Budaya Dari Bahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia. *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 317. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2012.11207>
- Hananto, F. (2020). Gamelan Sebagai Simbol Estetis Kebudayaan Masyarakat Jawa. *Representamen*, 6(01), 9–19. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/representamen/article/download/9-19/pdf>
- Herdianto, B. (2020). *Disebut Netizen Jadi Penerus Almarhum Didi Kempot, Denny Caknan Beri Tanggapan*. KapanLagi.Com. <https://m.kapanlagi.com/amp/dangdut/disebut-netizen-jadi-penerus-almarhum-didi-kempot-denny-caknan-beri-tanggapan-711f2c.html>
- Herlambang, A. M. (2020). *Trending di YouTube, Ini Lirik Lagu "Los Dol" Denny Caknan*. Ayosemarang.Com. <https://www.ayosemarang.com/read/2020/07/13/60250/trending-di-youtube-ini-lirik-lagu-los-dol-denny-caknan>
- Hidayat, R. (2014). Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu "Laskar Pelangi" Karya Nidji. *EJournal Ilmu KOMunikasi*, 2(1), 243–258. <http://www.fisip-unmul.ac.id>
- Junaidi, J. (2006). Komunikasi Dan Budaya: Menuju Masyarakat Multikultural. In *Jurnal Ilmu Budaya Unilak* (Vol. 3, Issue 1, p. 99753). <https://journal.unilak.ac.id/index.php/jib/article/view/689>
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1–11. <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi cet ke-9* (Revisi). PT Rineka Cipta. [https://difarepositories.uin-suka.ac.id/223/1/Pengantar Ilmu Antrpologi.pdf](https://difarepositories.uin-suka.ac.id/223/1/Pengantar%20Ilmu%20Antropologi.pdf)
- Lukman, F. (2015). Pendekatan Semiotika dan Penerapannya dalam Teori Asma' Al-Qur'an. *Religia*, 18(2), 207. <https://doi.org/10.28918/religia.v18i2.628>
- Maryaeni. (2006). Karakteristik Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur. *DIKSI*, 13(1), 56–65. <https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/view/6437>
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa t PEKOMMAS*, 16(1), 10. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/pekommas/article/download/160108/647>
- Mulyadi, M. (2013). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 128. <https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106>
- Nugraha, R. P. (2016). Konstruksi Nilai-nilai Nasionalisme dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De

- Saussure pada Lirik Lagu "Bendera"). *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial*, 5(3), 290-303. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/article/download/2080/1475>
- Nugroho, D., Ardiawan, D. F., & Putra, A. D. (2020). Fenomena Badut Sedih: Sebuah Kajian Stakeholder Theory. *JIP (Jurnal Industri Dan Perkotaan)*, 16(2), 42-46. <https://jip.ejournal.unri.ac.id/index.php/JIP/article/downloads/5820/pdf>
- Prasetyo, P. (2012). *Seni Gamelan Jawa sebagai Representasi dari Tradisi Kehidupan Manusia Jawa: Suatu Telaah dari Pemikiran Collingwood*. UNIVERSITAS INDONESIA. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20291476-S1336-PanjiPrasetyo.pdf>
- Purnami, S. T. (2014). *Mitos Asal-Usul Tarian Reog Ponorogo dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA*. UNIVERSITAS JEMBER. <https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/61618/SowoTriPurnami-100210402058.pdf?sequence=1>
- Qibtiyah, M. (2012). Lunturnya Antusiasme Karawitan di Tanah Nusantara. *LoroNG*, 2(2), 53-62. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/lorong/article/download/251/184/>
- Roffiq, A., Qiram, I., & Rubiono, G. (2017). Media Musik dan Lagu pada Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(2), 35-40. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JPDI/article/view/330>
- Rosmini, sugit Z. (2017). Diksi dan Gaya Bahasa Syair Lagu Karya Didi Kempot. *Bahasantodea*, 5(2), 92-101. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Bahasantodea/article/download/13285/10165>
- Sanusi. (2018). Motif Penggunaan Simbol Religiusitas Mahasiswa Berkopyah. *IJTIMAIYA*, 2(2), 83-100. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Ijtimaia/article/download/4299/pdf>
- Sari, ratna puspita, & Suprihatin. (2020). Akulturasi Budaya Pada Komunitas Virtual "Sobat Ambyar." *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 8(1), 25-36. <https://doi.org/10.12928/channel.v8i1.15058>
- Sari, D. K. (2017). Analisis Semiotika Lirik Lagu Berjudul " Online ." *Jurnal Cakrawala*, 6(2), 253-276. <http://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/1629>
- Sari, F. P., Alkhendra, Usman, & Fransiska, A. (2019). Strategi Komunikasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang dalam Meningkatkan Jumlah Mahasiswa. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(1), 12-21. <https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v2i1.485>
- Sari, S. W. (2012). Pergeseran Nilai-Nilai Religius Kenduri dalam Tradisi Jawa oleh Masyarakat Perkotaan. *Candi*, 4(3), 1-17. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sejarah/article/view/267>
- Saussure, F. de. (1988). *Pengantar Lingustik Umum* (R. S. Hidayat (ed.)). GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Setiawan, J. irwan. (2021). *Kabar Dian Sorowea, Sempat Viral Lewat Lagu "Karna Su Sayang" Kini Punya Lagu Baru, Intip Pesonanya*. Tribunnewsmaker.Com.
- Sitompol, W. K. (2017). Tinjauan Sosiologi dan Tinjauan Hukum terhadap Anak- Anak yang Bekerja sebagai Badut di Kota Rantauprapat Kabupaten Lbuhanbatu Tahun 2016-2017. *CIVITAS*, 2(1), 17-28. <http://jurnal.ulb.ac.id/index.php/civic/article/download/1083/1069>
- Sobarudin, K. (2019). Konsep Dan Dinamika Komunikasi Antarbudaya

- di Indonesia. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 41. <https://doi.org/10.29240/jdk.v4i1.886>
- Surokim, & Wahyudi, M. (2013). *TELEVISI LOKAL Strategi Jitu Memenangkan Persaingan & Merebut Pemirsa TV* (1st ed.). UTM PRESS.
- Suryani, W. (2013). Komunikasi Antar Budaya Yang Efektif. *Jurnal Komunikasi*, 14(1), 91-100. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/316>
- Suryanti, N., Darmawati, & Desfiarni. (2017). Bentuk Penyajian Kesenian Reog Ponorogo di Jorong Koto Agung Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya. *E-Jurnal Sendratasik*, 6(1), 1-9. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/download/8685/6685>
- Susanti, R. D. (2017). Tradisi Kenduri dalam Masyarakat Jawa pada Perayaan Hari Raya Galungan di Desa Purwosari Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi (Kajian Teologi Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 489-495. <https://core.ac.uk/download/pdf/291675464.pdf>
- Tommy, H. (2010). *Perancangan Promosi Grup Musik Lalang Melalui Video Klip*. 1-15. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/dkv/article/download/100381/100130>
- Trinanda, E. R., & Abidin, S. (2019). Analisis Semiotika dari Lirik Lagu Esok Kan Bahagia yang Dipopulerkan oleh Group Band D'Masiv. *SCIENTIA JOURNAL : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 1-10. <http://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/scientia.journal/article/view/2603>
- Tylor, E. B. (1903). *Primitive Culture Researches into The Development of Mythology, Philosophy, Religion Language, Art, and Custom* (Fourth Edi). John Murray. <https://ia800207.us.archive.org/13/item/primitiveculture1tylouoft/primitiveculture1tylouoft.pdf>
- Utami, R. P. (2020). *Profil Denny Caknan Penerus Didi Kempot, Penyanyi Kartonyono Medot Janji yang Ditonton 181 Juta Kali*. Sriwijaya Post. <https://palembang.tribunnews.com/amp/2020/11/28/profil-denny-caknan-penerus-didi-kempot-penyanyi-kartonyono-medot-janji-yang-ditonton-181-juta-kali?page=all>
- Winduwati, S. (2017). REPRESENTASI SEKS BEBAS PADA LIRIK LAGU DANGDUT ( ANALISIS SEMIOTIKA SAUSSURE PADA LIRIK LAGU “ CINTA SATU MALAM ”). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2), 346-359. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.1023>
- Wulandari, T. S., Aliyudin, M., & Dewi, R. (2019). Musik sebagai Media Dakwah. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(4), 448-466. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v4i4.1089>